

**POLA DAN FORMULASI PEMBEBASAN  
KETERGANTUNGAN PEDAGANG KECIL DARI  
RENTENIR:  
Studi Kasus di Pasar Ngemplak Tulungagung**

**Mochammad Faizun<sup>1</sup>, Dede Nurohman<sup>2</sup>,  
Syamsul Umam<sup>3</sup>**  
LAIN Tulungagung  
mochammadfaizun@gmail.com<sup>1</sup>, de2nur71@gmail.com<sup>2</sup>,  
samsulumam80@gmail.com<sup>3</sup>

***Abstract:** This study aims to determine patterns and formulations for relieving community dependency from moneylender practices. The variables used in this study are traders in the Ngemplak Tulungagung market. Data analysis uses descriptive qualitative methods. This study focuses its study on efforts to understand the practices of loan sharks in depth, understand deeply the capital needs of traders who become their customers in business development, and see the existence and role financial institutions around the location of moneylender practices that they have played, as well as the government's perceptions and efforts in tackling these rent practices. The results of this study, first, the main cause of Ngemplak market traders' dependence*

*on moneylenders is the ease that traders can get when borrowing from moneylenders compared to when borrowing from banks and other capital providers. Second, coordination between financial institutions, the government, Baznas and Ngemplak market traders is needed to equalize the vision. Mission, and the goal of liberating traders from dependence on moneylenders*

**Keywords:** *moneylenders, dependency moneylender practices*

**Abstrak:** *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola dan formulasi pembebasan ketergantungan masyarakat dari hutang. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedagang kecil yang ada di pasar Ngemplak Tulungagung. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada upaya memahami praktik-praktik yang dilakukan para “rentenir” secara mendalam, memahami secara mendalam kebutuhan modal para pedagang yang menjadi nasabahnya dalam pengembangan usaha, serta melihat keberadaan dan peran lembaga keuangan sekitar lokasi praktik “rentenir” yang sudah mereka mainkan, serta persepsi dan upaya pemerintah dalam menanggulangi praktik rente tersebut. Hasil dari penelitian ini, pertama, penyebab utama ketergantungan pedagang pasar Ngemplak terhadap rentenir adalah adanya kemudahan-kemudahan yang dapat diperoleh pedagang saat meminjam pada rentenir dibandingkan dengan saat meminjam pada bank dan lembaga pemberi modal yang lain. Kedua, Koordinasi antar lembaga-lembaga keuangan, pemerintah, Baznas dan pedagang pasar Ngemplak diperlukan untuk menyamakan visi. Misi, dan tujuan pembebasan pedagang dari ketergantungan terhadap “rentenir”*

**Kata Kunci:** *Rentenir, Ketergantungan pada rentenir, Pedagang pasar*

## PENDAHULUAN

Penelitian terkait rentenir telah banyak dilakukan. Tema ini seakan tidak pernah usang dibicarakan para peneliti. Salah satu alasan yang membuat tema ini bertahan adalah karena rentenir lahir dari masyarakat. Proses transaksi keuangan yang dilakukannya dengan cara-cara kultural. Dalam konteks kelembagaan, mereka ini juga terorganisir dan merupakan lembaga keuangan non formal maupun formal. Keberadaannya tidak bisa dipantau langsung oleh pemerintah (blind spot) melalui dinas koperasi maupun Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Karena tidak ada lembaga yang memantau dan mempunyai kewenangan untuk mengintervensi, praktik rente ini berjalan terus hingga mengakar dalam perekonomian masyarakat kecil.

Keberadaan rentenir di tengah masyarakat diterima secara leluasa. Rentenir yang pada umumnya bekerja secara personal, lama kelamaan beroperasi secara kelompok bahkan banyak di antara mereka membentuk organisasi yang terkordinir secara baik. Lembaga lain yang memiliki profesi sama, seperti lembaga keuangan, baik bank maupun non bank, baik syariah maupun konvensional, tidak mampu bersaing menghadapi mereka. Lembaga-lembaga resmi ini terikat dengan aturan-aturan formal yang menuntutnya untuk bersikap hati-hati, efisien, taat dan siap dengan pemeriksaan yang dilakukan secara berkala. Karena kerigidan itu pula, lembaga keuangan mikro termasuk koperasi syariah atau Baitul Mal wa Tamwil tidak mampu menarik minat masyarakat pedagang kecil.

Dalam perspektif yang lebih dekat, eksistensi rentenir di masyarakat berada di posisi ambivalen. Satu sisi secara nyata rentenir ini sangat merugikan nasabah yang umumnya pedagang kecil. Bunga pinjaman yang diambil dari pedagang terlalu besar. Dalam kurun 100 hari masa pinjaman mereka mendapatkan keuntungan sekitar 20%. Di samping itu tagihan dilakukan setiap hari sehingga membuat pedagang tidak berkesempatan menikmati hasil usahanya. Namun di sisi lain adanya rentenir ini sangat dibutuhkan masyarakat. Rentenir sangat membantu permodalan mereka karena pinjaman dapat dilakukan sewaktu-waktu. Pinjaman dapat dicairkan dengan tanpa persyaratan administrasi yang ribet dan tanpa jaminan. Dimensi ambivalensi ini bagi pedagang kecil sudah disadari. Akan tetapi mereka juga mengakui bahwa mereka tidak bisa berdagang dengan tanpa bantuan rentenir. Satu hal yang membuat ikatan ini tidak bisa dipecahkan adalah rentenir mendekatkan dirinya dengan cara-cara budaya. Mereka menganggap pedagang bukan sekedar nasabah tetapi saudara. Sikap dan perilakunya ditunjukkan dengan cara-cara kekeluargaan.

Oleh karena itulah kajian tentang rentenir hampir tidak pernah berhenti. Karena dimensi ambivalensi ini mengakibatkan hasil-hasil penelitian menemukan penguatnya masing-masing dalam bentuk temuan-temuan yang berbeda. Penelitian tersebut kemudian menyimpulkannya ada yang positif dan ada yang negatif. Di samping itu, hasil-hasil penelitian itu hampir tidak bisa dijadikan solusi untuk memecahkan persoalan rentenir ini. Ini dibuktikan dengan kajian terkait tema hingga kini masih banyak dikaji.

Kajian terkait rentenir paling banyak dilakukan adalah penelitian model survei yang mengukur tingkat ketergantungan masyarakat pedagang terhadap rentenir. Ketergantungan pedagang ini disebabkan banyaknya kemudahan yang diterima mereka saat mereka membutuhkan dana. Penelitian ini merupakan lanjutan dari kajian Center of Economic and Policy Studies (CEPS) FEBI IAIN Tulungagung yang menunjukkan bahwa faktor yang paling tinggi nilainya dan dominan mempengaruhi pedagang memilih rentenir adalah karena prosesnya mudah dan tidak ribet. Di samping itu pencairan dana yang dapat dilakukan dengan cepat.

## **LANDASAN TEORI**

Rentenir secara harfiah berasal dari kata Rente yang artinya renten, bunga uang. Kata ini tidak jauh berbeda dengan makna Riba yang secara bahasa berarti ziyadah (tambahan) baik dalam transaksi jual beli maupun pinjam meminjam. Sedangkan orang yang melakukan praktik rente atau mencari nafkah dengan membungakan uang disebut dengan rentenir, disebut juga dengan Lintah darat.<sup>1</sup> Institusi atau lembaga yang menyalurkan modal usaha melalui penarikan bunga disebut lembaga rente, seperti koperasi, bank, dan lembaga perkreditan.

Modal usaha merupakan salah satu elemen penting dalam roda perdagangan di pasar. Ketika terjadi hambatan pada modal, maka

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Jakarta, 2008, hal 198.

dampaknya adalah adanya hambatan siklus perdagangan. Tak terkecuali pedangan yang ada di pasar Ngemplak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berbentuk kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Lexy J. Maleong, 2002:3). Adapun metode deskriptif yaitu hasil data berbentuk uraian kata-kata dari objek yang diamati yang terdiri dari pedagang pasar, pelaku rente, dan beberapa lembaga yang dianggap mempunyai andil dalam pembebasan pedagang kecil dari ketergantungan rentenir.

Penggalan data dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu dengan kecenderungan peneliti untuk memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap” (H. B. Sutopo, 2002: 56).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga macam, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen.

## **PEMBAHASAN**

### ***Ketergantungan pedagang pasar Ngemplak terhadap rentenir.***

Pedagang di pasar Ngemplak kabupaten Tulungagung didominasi oleh pedagang menengah kebawah, pangsa pasarnya juga

adalah konsumen dengan tingkat ekonomi menengah atau menengah ke bawah. Artinya, untuk memberikan jaminan ketersediaan barang oleh pedagang kepada konsumen, membutuhkan modal yang cukup dan harus dilakukan secara konsisten tiap hari.

Perputaran modal yang dilakukan oleh para pedagang pada akhirnya akan memberikan jaminan terhadap pelaksanaan kegiatan ekonomi di pasar. Modal ekonomi yang dimaksud sebelumnya merupakan modal yang sifatnya materil, atau dalam istilah lain modal yang dibutuhkan oleh pedagang dalam menjamin ketersediaan barangnya di pasar adalah dalam bentuk uang. Namun, kemampuan pedagang di pasar Ngemplak tentu sangat berbeda dengan kemampuan pedagang besar. Siklus perdagangan di pasar Ngemplak yang beroperasi harian menjadikan modal yang dibutuhkan oleh pedagang terhadap modal juga bersifat harian. Sehingga ketika tidak ada dana untuk berdagang maka solusinya adalah meminjam uang pada lembaga keuangan, misalkan bank atau koperasi.

Ketergantungan pedagang Pasar Ngemplak terhadap rentenir muncul karena kebutuhan pedagang untuk menambah modal usaha. Pinjaman rentenir diberikan dengan nominal yang relatif kecil yaitu berkisar pada ratusan ribu rupiah saja. Hal ini menjadi tawaran yang menjanjikan dan dianggap cukup realistis bagi pedagang untuk melakukan pinjaman dengan jumlah sesuai dengan pendapatan dan kemampuan pedagang dalam membayar utang di kemudian hari. Pedagang yang notabene merupakan pedagang dengan modal serba cukup, omzet berdagang yang tidak besar, untung yang tidak terlalu

banyak akan memilih model pinjaman yang memungkinkan untuk dilakukan.

Pembayaran angsuran dapat dilakukan tiap hari dengan angsuran yang relatif kecil. Dengan membayar secara harian dengan jumlah yang kecil maka pedagang tidak akan merasa berat untuk mencicil hutangnya. Pedagang juga dapat dengan mudah meminjam uang lagi saat pinjaman sudah lunas. Kemudahan ini menjadi daya tarik bagi pedagang untuk meminjam uang pada rentenir dan sangat menjanjikan. Dengan kata lain para pedagang tahu di mana dan kepada siapa yang pasti bersedia memberikan pinjaman uang saat dana dibutuhkan. Adanya hubungan timbal balik yang dianggap saling menguntungkan ini menjadi penyebab terjadinya utang piutang rentenir dengan pedagang pasar Ngemplak. Pedagang tetap meminjam uang pada rentenir meskipun pedagang membayar lebih besar dari uang yang dipinjam.

Kebaikan-kebaikan ini merupakan bentuk apresiasi oleh pedagang kepada rentenir dalam mendorong terwujudnya kegiatan ekonomi di pasar. Sehingga secara tidak langsung kesan baik kepada rentenir akan semakin mendorong berkembangnya rentenir di kabupaten Tulungagung. Pasar Ngemplak yang pedagangnya sudah menyukai pilihan peminjaman uang di rentenir akan memberikan kesan ini kepada pedagang lain sehingga tanpa disadari praktik rentenir akan terus berkembang karena kemanfaatannya bagi pedagang yang permodalannya mempunyai siklus harian dan dalam



upaya pembayaran hutangnya bisa disesuaikan, mulai perhari hingga satu bulan.

Sehingga terdapat beberapa poin yang dapat dituliskan tentang pola ketergantungan pedagang Pasar Ngemplak terhadap rentenir.

1. Jumlah pinjaman berkisar ratusan ribu rupiah
2. Alasan meminjam adalah untuk menambah modal usaha
3. Angsuran atau cicilan pinjaman dibayar setiap hari atau hari pasaran selama hari yang ditentukan, bahkan pedagang dapat menentukan jangka waktu pengembalian uang pinjaman.
4. Pedagang membayar lebih banyak dari uang yang dipinjam
5. Pedagang meminjam uang lagi saat pinjaman sudah lunas
6. Petugas rentenir yang siap datang untuk meminjamkan dan sekaligus menarik angsuran, pedagang tidak merasa terbebani dengan membuang waktu pergi menuju lembaga keuangan.

### ***Mekanisme kerja rentenir***

Mekanisme kerja rentenir pada penelitian ini terbagi ke dalam 3 hal, yaitu mekanisme peminjaman, perhitungan angsuran pinjaman, dan mekanisme pelunasan hutang.

Hasil penggalian data menunjukkan bahwa proses peminjaman kepada rentenir dapat dilakukan dengan cara yang mudah dan cepat. Rentenir mendatangi pedagang untuk menawarkan pinjaman. Jika pedagang membutuhkan pinjaman, maka transaksi peminjaman dapat dilakukan saat itu juga. Persyaratan bagi peminjam

juga sederhana, yaitu dengan memberikan fotokopi KTP. Sementara itu, untuk peminjaman di atas 5 juta, maka pedagang harus memberikan jaminan. Adapun jaminan yang digunakan biasanya BPKB.

Setiap transaksi peminjaman akan dikenai bunga oleh rentenir. Bunga yang dibebankan kepada pedagang rata-rata mencapai 20% dari total pinjaman awal, sehingga jumlah bunga yang dibayarkan dari waktu ke waktu adalah sama. Jumlah angsuran dan lama mengangsur akan ditentukan berdasarkan kesepakatan antara pedagang dengan rentenir.

Dalam mekanisme pelunasan hutang, rentenir akan mendatangi setiap nasabah sehingga pedagang cukup menunggunya di kios maupun lapak mereka. Setiap hari rentenir akan mengunjungi lapak untuk menagih iuran. Jika pedagang pada saat itu ternyata tidak berjualan, maka penagihan akan dilakukan lagi keesokan harinya tanpa dikenai bunga maupun denda tambahan.

### ***Faktor pendorong pedagang meminjam ke rentenir***

Berdasarkan penggalan data, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendorong pedagang untuk meminjam kepada rentenir ada beberapa hal. Pertama, pedagang meminjam untuk menambah modal usaha, baik untuk memutar dagangan maupun untuk pengembangan usaha. Kedua, pinjaman juga dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga pedagang seperti berobat dan memenuhi kebutuhan pendidikan anak.

Terdapat juga pedagang yang meminjam ke rentenir sebagai modal usaha sampingan. Misal pedagang yang terdiri dari ibu-ibu meminjam uang ke rentenir kemudian dibelikan anak sapi atau kambing untuk dibesarkan di rumah oleh suaminya. Sedang angsuran diambilkan dari laba dagangnya di pasar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peminjaman kepada rentenir juga dilakukan atas dasar kebutuhan keluarga.

### ***Formulasi pembebasan ketergantungan pedagang kecil pada rentenir***

Potret persoalan yang ada di pasar Ngemplak, dimana para pedagang lebih menyukai meminjam uang pada rentenir dari pada bank umum merupakan keanehan, karena pada hakikatnya rentenir akan memberatkan nasabah. Karena pedagang lebih menyukai rentenir berarti pedagang merasa lebih diuntungkan dengan adanya rentenir. Situasi ini berdampak buruk bagi perekonomian, khususnya aktivitas pedagang di pasar Ngemplak, sehingga perlu diberikan alternatif solusi agar situasi ini tidak terus terjadi dan semakin lama akan semakin memberatkan pedagang yang kemudian akan mengganggu kegiatan perekonomian di pasar Ngemplak.

Alternatif solusi untuk mengatasi persoalan ini adalah dengan meminta bantuan kepada pihak – pihak yang terkait persoalan sosial. Salah satu lembaga yang bisa memberikan pendampingan dan program-program penyelamatan pedagang dari rentenir adalah Baznas Tulungagung. Lembaga Baznas ini bisa memberikan dua program

strategis yaitu Program Pertama adalah pinjaman berkelompok tanggung renteng dan program kedua adalah penutupan hutang bagi ghorim.

Kajian mengenai dua program tersebut adalah bagaimana memberikan tawaran jaminan untuk menanggung beban hutang dengan cara bersama–sama. Sedangkan yang kedua adalah tindakan penyelamatan untuk ghorim, yang pengertiannya adalah orang yang punya hutang dan tidak mampu membayar hutang. Konsekuensi dari program yang pertama adalah ketika ada saah satu anggota yang gagal bayar maka akan berdampak pada anggota yang lainnya. Sehingga potensi atas program ini akan lebih berbahaya karena efeknya akan menyerang semua anggota akibat dari salah satu anggota tanggung renteng yang gagal bayar.

Kajian kedua dari program Baznas adalah penyelamatan kaum ghorim. Penyelamatan ini jika dilihat dari aspek filosofis mempunyai nilai kebaikan yang sangat tinggi. Tetapi persoalannya adalah bagaimana menentukan status ghorimin. Keterbatasan dalam menentukan status ghorim inilah yang kemudian menghambat program baznas ini. Potensi–potensi kesalahan menentukan objek ghorim akan menjadi tambahan persoalan. Hal ini dikarenakan semua orang yang berhutang pasti akan ingin ditanggung, atau bahkan mengaku tidak mampu bayar. Sehingga akan memberatkan dari segi pendanaan yang dikeluarkan oleh Baznas akibat ketidakjelasan objek yang bisa disebut sebagai ghorim dan ditanggung hutangnya oleh dana Baznas.

Sehingga apa yang dilakukan oleh baznas belumlah cukup untuk menyelamatkan para pedagang dari jeratan rentenir di pasar Ngemplak dan dengan belum cukupnya upaya Baznas ini sehingga perlu diduung oleh pihak lain, yaitu Disperindag dengan cara membuat paguyupan pedagang pasar.

Paguyupan yang dibuat untuk pedagang pasar Ngemplak ini adalah untuk memberikan edukasi kepada para pedagang akan resiko praktik rentenir. Sehingga dengan adanya paguyupan ini, Disperindag mengundang bank untuk memberikan tawaran kepada pedagang sebagai alternatif permodalan untuk pedagang.

Lembaga keuangan Baitu Mal wa Tamwil (BMT) juga dilibatkan dalam merumuskan pembebasan ketergantungan pedagang kecil pada rentenir. Dalam hal ini adalah BMT Pahlawan yang memiliki kantor tepat di depan pasar Ngemplak.

Selama ini dari pihak BMT belum membidik calon nasabah dengan cara-cara yang dilakukan rentenir, yaitu mendatangi langsung pedagang. Meskipun BMT Pahlawan dapat melakukan aktifitas sebagaimana yang dilakukan oleh rentenir dalam menjaring nasabah, namun terhalang dengan beberapa aturan yang membuat ia lebih administratif dan tidak selunak rentenir.

Demikian data yang diperoleh dari masing-masing lembaga. Meskipun sudah dibuatkan paguyupan dan diberi pendampingan oleh Baznas tetap saja ada hambatan yang dihadapi untuk menghilangkan ketergantungan terhadap rentenir.

### ***Hambatan Dalam Pelaksanaan Program***

Dalam memahami detail hambatan yang terjadi dalam upaya menghentikan ketergantungan terhadap rentenir adalah sebagaimana berikut ini;

Hambatan Baznas dalam melaksanakan program penanggulangan ketergantungan pedagang terhadap rentenir terletak pada pelaksanaan. Pelaksanaan program berbenturan dengan kondisi real di lapangan. Kondisi di lapangan menjadi penghambat pelaksanaan program. Sebagai contoh penentuan ghorim yang masih menimbulkan perdebatan. Tidak terlaksananya program sesuai harapan dapat mengakibatkan hambatan dalam pelaporan pada instansi pemeriksaan seperti inspektorat dan BPK. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konsep program harus dimatangkan dan dibuat adaptif terhadap kondisi di lapangan dengan menganalisis semua kemungkinan penghambat keberhasilan program.

Hambatan yang dihadapi Disperindag dalam upaya pelaksanaan program penanggulangan ketergantungan terhadap rentenir adalah keterbatasan tupoksi (tugas pokok dan fungsi) Disperindag untuk mengintervensi keputusan pemenuhan modal pedagang. Menurut Disperindag pinjam meminjam itu merupakan ranah pribadi yang tidak dapat sembarang diintervensi. Hal ini mengakibatkan program masih diarahkan untuk memberikan edukasi dan mendekatkan pedagang dengan produk-produk pinjaman yang lebih menguntungkan pedagang baik dari Pemerintah maupun dari Bank.

Disperindag menjembatani pedagang dengan bank-bank yang menawarkan pinjaman uang untuk memberikan wawasan bahwa meminjam dapat dilakukan di lembaga lain dan mungkin lebih masuk akal dan menguntungkan pedagang. Hambatan lain yang dialami oleh Disperindag dalam upaya ini adalah tidak dapat mempengaruhi bank untuk memperingan maupun mempersulit persyaratan pinjaman atau kebijakan dari Bank terkait pinjaman. Dengan adanya keterlibatan Disperindag diharapkan dapat meningkatkan kepekaan bank terhadap pedagang dengan keyakinan bahwa pihak Bank pasti melihat kondisi pedagang dan bisa melakukan langkah-langkah yang tepat untuk menyesuaikan kondisi.

Hambatan lain yang dialami oleh Disperindag dalam upaya ini adalah tidak dapat mempengaruhi bank untuk memperingan maupun mempersulit persyaratan pinjaman atau kebijakan dari Bank terkait pinjaman.

Hambatan yang dihadapi BMT Pahlawan dalam pelaksanaan program penanggulangan ketergantungan terhadap rentenir adalah berasal dari internal kebijakan dari lembaga BMT sendiri. Persyaratan dalam pengajuan kredit di BMT yang mengharuskan adanya jaminan terhadap pinjaman. Namun begitu BMT melakukan upaya-upaya mendekati pedagang dengan produk BMT dengan memberikan pengarahan langsung kepada pedagang.

Upaya yang dihadapi oleh UPT (Unit Pelaksana Teknis) Pasar Ngemplak dalam menanggulangi ketergantungan pedagang terhadap rentenir adalah bekerjasama dengan UMKM dan lembaga perbankan

seperti Bank Mandiri dan BRI. Namun begitu hambatan yang terjadi adalah meskipun lembaga perbankan sudah berusaha melangkah secara lebih dan berinteraksi langsung dengan pedagang, pedagang tetap lebih memilih pinjam uang ke rentenir karena pinjaman pada Bank harus ada jaminan.

Berdasarkan hambatan–hambatan tersebut maka perlu ada langkah strategis oleh semua elemen dalam mengatasi persoalan ini.

***Langkah-Langkah strategis yang harus dilakukan oleh para pihak terkait***

Beberapa langkah strategis yang bisa digunakan untuk mengatasi persoalan ini adalah sebagaimana berikut:

- a. Disperindag memberikan edukasi dan sosialisasi kepada pedagang tentang bagaimana rentenir dan dengan suku bunga yang tinggi yang ditawarkan rentenir.
- b. Disperindag menjembatani pedagang dan pihak bank.
- c. UPT Pasar Ngemplak mendekatkan pedagang dengan lembaga penyalur modal. UPT Pasar ngemplak memfasilitasi lembaga perbankan untuk menawarkan produk dengan melangkah secara lebih dan berinteraksi langsung dengan pedagang yang dapat dilakukan melalui paguyupan pedagang.

Langkah–langkah strategis yang dilakukan oleh Baznas, Disperindag dan UPT pasar dalam upaya memberikan solusi ketergantungan pedagang sudah dilakukan dengan cara yang cukup baik. Memberikan edukasi, tawaran riil pembiayaan dan memberikan



pendampingan merupakan cara yang baik. Meskipun dalam pelaksanaannya masih perlu dievaluasi agar hasilnya lebih baik dan maksimal.

Dari beberapa strategi di atas, beberapa program terkait untuk menanggulangi ketergantungan pedagang terhadap rentenir adalah sebagai berikut:

- a. Pinjaman berkelompok tanggung renteng oleh Baznas Kabupaten Tulungagung. Pinjaman berkelompok tanggung renteng merupakan pinjaman tanpa bunga, potongan dan agunan. Peminjam didamping oleh Baznas. Jika usaha pedagang berkembang dengan baik maka pinjaman dapat ditingkatkan dari 1 jt s.d 5 jt.
- b. Program penutupan hutang bagi ghorim oleh Baznas Kabupaten Tulungagung.
- c. Program jemput bola. Program ini dilakukan dengan mendatangi nasabah, menawarkan pinjaman dan memberikan pengarahan tentang peraturan dan persyaratan pinjaman. BMT Pahlawan meyakinkan calon nasabah dengan memberikan penjelasan tentang kelebihan-kelebihan produk-produk pinjaman di BMT Pahlawan.
- d. Program Disperindag bertajuk Revitalisasi Manajemen dengan Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) pengelola pasar. Program ini dilaksanakan dengan membentuk paguyuban pedagang. Revitalisasi sosial diadakan pembinaan terhadap perilaku para pedagang. Revitalisasi ekonomi baik dari segi

distribusi maupun kualitas yang dilakukan dengan memberikan edukasi pengadaan modal. Disperindag juga menghubungkan bank-bank yang menawarkan pinjaman dengan pedagang. Memberikan sosialisasi terkait program-program dari bank.

Program-Program yang dilaksanakan oleh pihak-pihak terkait menunjukkan bahwa sebenarnya sudah ada upaya yang baik dan terprogram dan dilakukan secara komprehensif. Program yang dilakukan mulai dari preventif (pencegahan) yaitu memberikan edukasi atau pemberian wawasan tentang bagaimana mendapatkan modal sampai pada tindakan yang kuratif (penanggulangan) secara langsung membebaskan pedagang dari jeratan utang rentenir seperti program yang dilakukan oleh Baznas. Lembaga keuangan juga sudah melakukan pendekatan dengan berinteraksi secara langsung dengan pedagang untuk menawarkan produk-produk perbankan yang lebih rasional dan tidak memberatkan dengan difasilitasi oleh lembaga pemerintah terkait.

Langkah-Langkah strategis yang dijelaskan di atas menunjukkan adanya pendekatan langsung maupun tidak langsung yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait untuk menanggulangi ketergantungan pedagang terhadap rentenir. Disperindag menggunakan pendekatan tidak langsung dengan langkah memberikan edukasi yang dapat memberikan gambaran dan wawasan tentang rentenir dan pola pinjaman rentenir. Dengan begitu pedagang akan memiliki pemikiran terbuka dan mampu mempertimbangkan keputusan yang harus diambil ke depan dalam hal pinjaman modal.

Pendekatan langsung dilakukan juga oleh Disperindag yaitu menjembatani pedagang dan pihak bank. Langkah ini sebagai upaya lanjutan atau *follow up* bahwa saat pemikiran pedagang sudah terbuka tentang rentenir maka diberikan opsi pengalihan bahwa pinjaman yang lebih rasional dan tidak memberatkan dapat diperoleh dari lembaga perbankan maupun lembaga penyalur dana lain. Sejalan dengan langkah strategis Disperindag, UPT Pasar Ngemplak melakukan tindakan yang lebih konkret yaitu UPT Pasar Ngemplak mendekati pedagang dengan lembaga penyalur modal dengan memfasilitasi lembaga perbankan untuk menawarkan produk dengan melangkah secara lebih dan berinteraksi langsung dengan pedagang. Pendekatan langsung ini dapat mendukung langkah Disperindag atau sebenarnya dapat dilakukan secara bersama-sama dengan model pendekatan berbeda.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan rumusan masalah, analisis data dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagaimana berikut:

### ***Ketergantungan pedagang di Pasar Ngemplak Tulungagung terhadap rentenir.***

Alasan para pedagang kecil di Pasar Ngemplak lebih menyukai rentenir adalah:

1. Kemudahan dalam meminjam uang. Proses peminjaman di rentenir dirasa lebih mudah dan simpel bagi pedagang, dan dapat dilakukan dengan cepat.
2. Kemudahan dalam menentukan jangka waktu pengembalian uang pinjaman.
3. Meminjam uang pada rentenir juga tidak merepotkan karena rentenir bersedia mendatangi pedagang baik pada saat menawari pinjaman maupun pada saat menagih angsuran.
4. Persyaratan yang dibutuhkan untuk peminjaman sederhana.
5. Peminjaman dapat dilakukan dalam jumlah kecil.
6. Pedagang dapat menanggukkan angsuran saat belum punya dana, tanpa dikenai denda.
7. Pendekatan yang dilakukan rentenir melalui cara kekeluargaan dan kepercayaan.

### ***Formulasi pembebasan ketergantungan pedagang kecil kepada rentenir***

Alternatif solusi untuk mengatasi persoalan pedagang lebih menyukai meminjam uang pada rentenir dari pada bank umum adalah dengan meminta bantuan kepada pihak-pihak yang terkait dengan persoalan sosial. Salah satu lembaga yang bisa memberikan pendampingan dan program-program penyelamatan pedagang dari rentenir adalah Baznas.

Lembaga Baznas ini bisa memberikan dua program strategis yaitu program pertama adalah pinjaman berkelompok tanggung

renteng dan program kedua adalah penutupan hutang dari ghorim. Konsekuensi dari program yang pertama adalah ketika ada salah satu anggota yang gagal bayar maka akan berdampak pada anggota lainnya. Sehingga potensi atas program ini akan lebih berbahaya karena efeknya yang menyerang semua anggota akibat salah satu anggota tanggung renteng yang gagal bayar. Kajian kedua dari program Baznas adalah penyelamatan kaum ghorim. Keterbatasan dalam menentukan status ghorim inilah yang kemudian menghambat program Baznas ini. Program yang dilakukan Baznas belumlah cukup untuk menyelamatkan para pedagang dari jeratan rentenir di pasar Ngemplak dan dengan belum cukupnya upaya Baznas ini sehingga perlu didukung oleh pihak lain, yaitu Disperindag dengan cara membuat paguyuban pedagang pasar.

Paguyuban yang dibuat untuk pedagang pasar Ngemplak ini adalah untuk memberikan edukasi kepada para pedagang akan resiko rentenir. Sehingga dengan adanya paguyuban ini Disperindag mengundang bank untuk memberikan tawaran kepada pedagang sebagai alternatif pemodalannya untuk pedagang.

Beberapa langkah strategis yang bisa digunakan Disperindag untuk mengatasi persoalan ini diantaranya: (1) Disperindag memberikan edukasi dan sosialisasi kepada pedagang tentang bagaimana rentenir dan mengenai suku bunga yang tinggi yang ditawarkan rentenir; (2) Disperindag menjembatani pedagang dan pihak bank; (3) UPT Pasar Ngemplak mendekatkan pedagang dengan lembaga penyalur modal. UPT pasar Ngemplak memfasilitasi lembaga

perbankan untuk menawarkan produk dengan melangkah secara lebih dan berinteraksi dengan pedagang.

Langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh Baznas, Disperindag, dan UPT pasar dalam upaya memberikan solusi ketergantungan pedagang sudah dilakukan dengan cara yang cukup baik. Memberikan edukasi, tawaran riil pembiayaan dan memberikan pendampingan merupakan cara yang baik. Meskipun dalam pelaksanaannya masih perlu dievaluasi agar hasilnya lebih baik dan maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, Shochrul R. dkk. (2011). *Cara Cerdas Menguasai Eviens*, Jakarta: Salemba Empat.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. (2001). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Arac, Aysen and Suleyman Kutalmis Ozcan. (2014). "The Causality between Financial Development and Economic Growth: The Case of Turkey". *Journal of Economic Cooperation and Development*, 35, 3.
- Arsyad, Lincolin. (2015). *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ascarya. (2008). *Akad dan Produk Bank Syariah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Beik, Irfan Syauqi dan Laily Dwi Arsyianti. (2016). *Ekonomi Pembangunan Syariah*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Djojohadikusumo, Sumitro. (1994). *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, Jakarta: LP3S.
- Djazuli, H.A. dan Yadi Janwari. (2002). *Lembaga-Lembaga Perekonomian Umat: Sebuah Pengenalan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Gujarati, Damodar N. (2013). *Dasar-Dasar Ekonometrika*, Jakarta: Salemba Empat.
- Heribertus Sutopo. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Ismail. (2013). *Perbankan Syariah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Jobarteh, Mustapha and Etem Hakan Ergec. (2017). "Islamic Finance Development and Economic Growth: Empirical Evidence from Turkey". *Turkish Journal of Islamic Economics*, Vol.4, No.1, February.
- Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Provinsi Jawa Timur Tahun 2017
- Lexi J. Moleong, M.A. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Muhammad. (2005). *Manajemen Bank Syariah*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Nugroho, Heru. (2001). *Uang, Rentenir dan Hutang Piutang di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rama, Ali. (2013). “Perbankan Syariah dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”, *Jurnal Signifikan*, Vol. 2, No.1.
- Roadmap Pengembangan Keuangan Syariah Indonesia 2017- 2019
- Sri, Susilo Y. dkk. (2000). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Jakarta: Salemba Empat.
- Subandi. (2012). *Ekonomi Pembangunan*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. (2014). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*, Edisi Kedua, Jakarta: Kencana.
- Sun'an, Muammil. (2015). *Ekonomi Pembangunan*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Tabash, Mosab I. and Raj S. Dhankar. (2014). “Islamic Financial Development and Economic Growth: Empirical Evidence from United Arab Emirates”. *Journal of Emerging Economies and Islamic Research*, Vol.2, No.3.
- Widarjono, Agus. (2005). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: Ekonisia.
- [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
- Yustisia, Pustaka. (2009). *Undang-Undang Perbankan Syariah: UU No.21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah*, Yogyakarta: Pustaka Yustisia.